

HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR TETAP PEMASANGAN INFUS DI IGD RSUD

Iyar Siswandi¹, Ikhsan Ibrahim², Roni Saputra³

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Institut Kesehatan & Bisnis St. Fatimah Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

³Rumah Sakit Umum Daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*iyarsiswandi24@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi adalah suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu. Hal ini menimbulkan motivasi suatu variabel yang ikut campur dalam faktor-faktor yang mengelola, membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku seseorang atau pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat. Instrumen pengumpulan data Motivasi pada penelitian ini menggunakan kusioner, sedangkan pengumpulan data kepatuhan perawat menggunakan observasi langsung pemasangan infus, Populasi dalam penelitian ini semua perawat di IGD RSUD Patut Patuh Patju yang berjumlah 25 orang. Tehnik pengambilan sampel *total sampling dengan design cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan perawat dengan *motivasi baik sebanyak 14 orang dan cukup sebanyak 11 orang, tingkat kepatuhan sebanyak 13 orang dan tidak patuh sebanyak 12 orang*. Sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 *for windows* untuk $n = 25$ didapatkan uji chi square tingkat penerimaan $p < 0,05$ dengan didapat hasil $\alpha = 0,028$. Artinya H_a diterima sehingga terdapat hubungan yang bermakna motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik motivasi perawat maka semakin patuh perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus. Peneliti menganjurkan kepada petugas kesehatan khususnya perawat, agar melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada di rumah sakit tempat mereka bekerja.

Kata kunci: motivasi perawat, kepatuhan perawat.

ABSTRACT

Motivation is a need that drives a person to carry out a series of activities that lead to the achievement of certain goals. This gives rise to the motivation of a variable that intervenes in the factors that manage, generate, maintain, and channel behavior towards a goal. Adherence is the extent to which a person's or patient's behavior is in accordance with the provisions provided by health professionals. This study was conducted to determine the relationship between nurse motivation and the level of nurse compliance in carrying out permanent procedures for infusion installation at the emergency room of RSUD Patut Patuh Patju West Lombok. The motivation data collection instrument in this study used a questionnaire, while the collection of nurse compliance data used direct observation of infusion installation, the population in this study was all nurses in the emergency room of Patju Obedient Hospital which amounted to 25 people. Total sampling technique with cross sectional design. The results of the study were obtained nurses with good motivation as many as 14 people and enough as many as 11 people, compliance levels as many as 13 people and non-compliance as many as 12 people. In accordance with the calculation results using SPSS 16 for windows for $n = 25$, a chi square test obtained an acceptance rate of $p < 0.05$ with the results of $\alpha = 0.028$. This means that H_a is accepted so that there is a meaningful relationship between nurse motivation and the level of nurse compliance in carrying out permanent infusion procedures, so it can be concluded that the better the nurse's motivation, the more obedient nurses are in carrying out permanent infusion procedures. Researchers recommend that health workers, especially nurses, carry out IV installations in accordance with standard operating procedures in the hospitals where they work.

Keywords: nurse motivation, nurse compliance.

PENDAHULUAN

Kecendrungan masyarakat Indonesia dalam mendapatkan layanan unit gawat darurat (IGD) memilih rumah sakit pemerintah sebagai

alternative pertama, selanjutnya baru pilihan rumah sakit swasta menjadi pilihan kedua. Tidak ada perbedaan strata ekonomi dalam memilih pelayanan rumah sakit pemerintah. Ini

membuktikan bahwa pelayanan rawat darurat dilakukan oleh pemerintah menjadi vital dalam pelayanan kesehatan di Indonesia (Nurritzka RH dan Saputra W, 2019). Peningkatan jumlah kunjungan pasien gawat darurat akan diikuti oleh variasi penyakit pasien yang ditangani di rumah sakit. Hal ini harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memberikan pelayanan, baik dari segi pengetahuan dan keahliannya.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan pelayanan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien. Hal ini terkait dengan keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di Rumah Sakit, yaitu berkisar 40–60%. Rumah sakit harus memiliki perawat dengan kinerja baik yang akan menunjang kinerja rumah sakit sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atau pasien (Suroso J, 2019). Agar dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi diperlukan tenaga keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, teknikal dan interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktik, serta memperhatikan kaidah etik dan moral (Hafizurrachman H, dkk, 2020).

Salah satu upaya untuk menjaga keselamatan pasien dengan menerapkan Standard Operational Prosedur (SOP) dalam setiap tindakan perawat (Arma MR, 2020). Keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan menghindari tuntutan malpraktik. Standard Operational Prosedur (SOP) adalah standar yang harus di jadikan acuan dalam memberikan setiap pelayanan. Standar kinerja ini sekaligus dapat digunakan untuk menilai kinerja instansi pemerintah secara internal maupun eksternal (Atmoko T, 2018). Setiap sistem manajemen kualitas yang baik selalu didasari oleh SOP kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkompeten untuk melaksanakannya. Meskipun demikian sebagian besar perawat dalam melaksanakan praktek keperawatan belum sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh rumah sakit. Sebuah SOP adalah suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Hal ini mencakup proses pelayanan yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi, tanpa kehilangan keefektifannya (Rusna RP, 2019).

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Namun, hal ini tinggi resiko terjadinya infeksi yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Priharjo, 2018).

Pemasangan infus digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penderita di semua lingkungan perawatan di rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama. Sebanyak 70% pasien mendapatkan terapi cairan infus. Tetapi karena terapi ini diberikan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama tentunya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah infeksi (Hinlay, 2020).

Salah satu infeksi yang sering ditemukan di rumah sakit adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial tersebut diakibatkan oleh prosedur diagnosis yang sering timbul diantaranya flebitis. Keberhasilan pengendalian infeksi nosokomial pada tindakan pemasangan infus bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar (Andares, 2019).

Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedur yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai standar operasional prosedur (SOP).

Motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan tertentu (Mangkunegara, 2009). Salah satu bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mendorong dirinya menjadi produktif (Hasibuan, 2005).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 januari 2025 di IGD RSUD Patuh Patuh Patju pada bulan Oktober di dapatkan infeksi nosokomial bahwa sebanyak 9 orang, sedangkan bulan November sebanyak 6

orang dan pada bulan Desember terjadi peningkatan sebanyak 12 orang (Laporan Tahunan Pengendalian Infeksi Nosokomial RSUD patut patuh patju). Disisi lain, pihak rumah sakit sudah mempunyai prosedur tetap dalam menanggulangi terjadinya infeksi nosokomial tersebut, kenyataannya masih timbul kejadian infeksi nosokomial pada pasien yang terpasang kanula intra vena.

Hasil wawancara dengan kepala ruangan di IGD RSUD Patut Patuh Patju, diketahui bahwa masih ada sebagian perawat yang tidak termotivasi diantaranya masih banyaknya ketidakpuasan antara sesama perawat hal ini dipengaruhi oleh keadaan pekerjaan seperti jaminan pekerjaan dan kondisi kerja di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Dalam meningkatkan keterampilan pemberian asuhan keperawatan khususnya pemasangan infus di perlukan peningkatan supervisi karu, bimbingan dan pelatihan yang di lakukan secara kontinu, karena untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepatuhan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan melakukan tindakan sesuai dengan SOP, perawat harus memahami dan mendalami makna peran dan fungsinya sebagai pemberi asuhan keperawatan.

Faktor tersebut diatas sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai sejauh mana tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan dan perawatan infus dihubungkan dengan faktor internal dan eksternal dari perawat itu sendiri. Untuk mendapatkan gambaran nyata dari fenomena diatas maka penulis ingin meneliti “sejauh mana hubungan motivasi diatas dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus”.

METODE

Desain penelitian diperlukan untuk memaksimalkan validasi studi ini, sehingga diperoleh hasil sesuai dengan rencana serta mengantisipasi kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Notoatmojo, 1993). Berdasarkan tujuan penelitian desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan pendekatan korelasi yang bersifat *cross sectional*, yaitu : “ Untuk mencari hubungan suatu keadaan dengan keadaan lain dalam suatu populasi pada waktu yang bersamaan”.

Populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti

(Nursalam dan Pariani, 2020). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh perawat di IGD RSUD Patut Patuh Patju yang berjumlah 25 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan "*sampling*" tertentu untuk bisa memenuhi / mewakili populasi (Nursalam dan Pariani, 2020). Pada penelitian ini sampel diambil dari seluruh perawat yang bekerja di IGD RSUD Patut patuh patju yang berjumlah 25 orang.

HASIL

Analisa Univariat menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir.

Tabel 1.

Distribusi motivasi perawat di IGD RSUD Patut Patuh Patju.(n=25)

Motivasi Perawat	Responden	
	Frekuensi	%
Baik	14	56,0
Cukup	11	44,0
Kurang	-	-
Total	25	100

Catatan: jumlah responden (n)

Dari tabel 4.1 menjelaskan bahwa hasil analisa data motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat sebagian besar adalah baik yang berjumlah 14 responden (56,0%), dan 11 responden (44,0%) dengan motivasi cukup.

Tabel 2.

Distribusi bersasarkan kepatuhan perawat (n=25)

Kepatuhan Perawat	Responden	
	Jumlah	%
Patuh	13	52,0
Tidak patuh	12	48,0
Total	25	100

Catatan: jumlah responden (n)

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa hasil analisa data kepatuhan perawat dalam melakukan standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat sebagian besar adalah patuh yaitu 13 responden (52,0%) dan 12 responden (48,0%) yang tidak patuh.

Tabel 3.

Analisa Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakn Prosedur Tetap Pemasangan Infus. (n=25)

No	Motivasi perawat	kepatuhan perawat				Total	
		Patuh		Tidak patuh		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	10	40.0	4	16.0	14	56.0
2	Cukup	3	12.0	8	32.0	11	44.0
3	Kurang	0	0	0	0	0	00.0
Total		13	52.0	12	48.0	25	100

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa motivasi perawat yang baik dengan kepatuhan perawat patuh yaitu sebanyak 10 responden (40,0%) dan perawat yang memiliki kepatuhan tidak patuh sebanyak 4 responden (16,0%). Perawat yang memiliki motivasi yang cukup dengan kepatuhan perawat patuh sebanyak 3 responden (12,0%) dan yang memiliki kepatuhan tidak patuh sebanyak 8 responden (32,0%).

Berdasarkan hasil Uji Statistik “Korelasi” dengan bantuan SPSS 16 windows variable tingkat motivasi perawat dan variable kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat adalah 0,028.

Sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 for windows di atas untuk $n = 25$ didapatkan uji chi square tingkat penerimaan $p < 0,05$ dengan didapat hasil $\alpha = 0,028$. Artinya H_0 diterima sehingga terdapat hubungan yang bermakna motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat. (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil analisa data motivasi perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat sebagian besar adalah baik yang berjumlah 14 responden (56,0%), dan 11 responden (44,0%) yang motivasinya dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus cukup. Dapat dilihat pada lembar kuesioner tentang motivasi perawat, responden yang tidak termotivasi baik dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan pertanyaan kusioner yang diberikan yang terdiri dari tanggung jawab,

kondisi kerja, hubungan kerja dan prosedur kerja yang mana dari pertanyaan kusioner bagian jawabannya banyak dijawab tidak sesuai oleh responden adalah SOP yang ada belum berkontribusi dalam melakukan pekerjaan yang lebih baik dan SOP yang ada belum sesuai dengan tugas dan fungsi perawat pelaksana.

Selanjutnya didukung dengan pendidikan responden yang ada di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat (Lampiran 2) bahwa sebagian besar tingkat pendidikannya DIII Keperawatan yaitu berjumlah 20 responden (80,0%), sedangkan S1 Kep. berjumlah 3 responden (12,0%) dan S1 & Ners berjumlah 2 responden (8,0%). Menurut Wawan (2010), Pendidikan adalah tindakan untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat, pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru dan berfikir secara alamiah.

Pendidikan dalam arti formal adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan guna mencapai perubahan tingkah laku (tujuan). Untuk mewujudkan motivasi perawat dengan baik sangat diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi, sehingga perawat dapat melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan baik dan benar. Selain itu motivasi yang dimiliki responden kemungkinan juga didapat dari pengalaman. Berdasarkan (Lampiran 2) tentang data umum responden menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 18 (72,0%) responden. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan motivasi yang baik serta akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan.

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendaki (Poerwodarminto, 2006), sedangkan (Swanburg, 2006) mendefinisikan motivasi konsep yang menggambarkan baik kondisi ekstristik yang merangsang perilaku tertentu dan respon intristik yang menampakkan perilaku-perilaku manusia

Motivasi kerja yang semakin tinggi menjadikan perawat mempunyai semangat yang

tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik (Mudayana, 2010). Hal ini sebanding dengan motivasi untuk melakukan SOP pemasangan infus yang tinggi akan menghasilkan kualitas SOP Pemasangan infus yang baik.

Kepatuhan Perawat

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil analisa kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus (SOP) di IGD RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat sebagian besar adalah patuh dalam melakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) yaitu 13 responden (52,0%) dan 12 responden (48,0%) yang tidak patuh dalam melakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus. Pada kepatuhan perawat dalam melakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus di IGD RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat yang terendah dalam kriteria persiapan yang tidak disiapkan perlat, bengkok dan sarung tangan/handscoon, sedangkan kriteria pelaksana yang banyak tidak dilakukan memasang perlat dan alas, tidak menjelaskan prosedur dan tindakan kepada klien, tidak mencuci tangan dan tidak menanyakan kesiapan klien.

Menurut (Kemenkes RI, 2020) kepatuhan didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya, sedangkan (Sackett, 2002) mendefinisikan kepatuhan sebagai sejauh mana perilaku seseorang atau pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan.

Responden yang tidak patuh dalam pelaksanaan protap pemasangan infus disebabkan pada tahap persiapan masih adanya alat yang tidak disiapkan sesuai dengan SOP seperti sarung tangan, perlat/pengalas dan bengkok sedangkan pada tahap pelaksana tindakan yang banyak tidak dilakukan seperti tidak memasang perlat, tidak menjelaskan prosedur tindakan kepada klien, tidak mencuci tangan dan tidak menanyakan kesiapan klien.

Kepatuhan seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor internal yang meliputi pengetahuan, sikap, kemampuan dan motivasi serta faktor eksternal yang meliputi karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan dan kelompok (Setiadi, 2019).

Selanjutnya didukung dengan pendidikan responden yang ada di IGD RSUD

Patut Patuh Patju Lombok Barat (Lampiran 2) bahwa sebagian besar tingkat pendidikannya DIII Keperawatan yaitu berjumlah 20 responden (80,0%), sedangkan S1 Kep. berjumlah 3 responden (12,0%) dan S1 & Ners berjumlah 2 responden (8,0%). Adanya perbedaan tingkat pendidikan ditambah akan mempunyai efek pada perbedaan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus. Menurut Wawan (2010), Pendidikan mempunyai hal yang sangat penting, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang tentang sesuatu hal yang nantinya akan berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan tertentu, Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan seseorang. Ini berarti bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin orang tersebut akan patuh terhadap aturan yang di tetapkan sesuai dengan hasil penelitian responden yang berpendidikan DIII lebih banyak yang patuh dari pada responden yang berpendidikan S1 dalam melakukan pemasangan infus sesuai dengan prosedur tetap RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat.

Selain karena faktor diatas ketidak patuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus juga disebabkan karena masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam menerima dan mempersepsikan informasi atau nilai-nilai yang ada dalam prosedur tetap tersebut untuk dipikirkan, kemudian dipersepsikan dan dilaksanakan. Kemampuan seseorang (perawat) juga berbeda-beda baik dalam mengingat prosedur teknik dan teori yang ada dalam prosedur tetap pemasangan infus. Hal ini didukung oleh pendapat Kuncoroningrat yang dikutip Nursalam & Siti Pariani (2021) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Demikian juga pendapat dari Notoadmojo (2019), bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pengetahuan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur teknik dan teori.

Berdasarkan (lampiran 2) menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka tingkat kepatuhannya semakin tinggi, ini dapat dilihat dari 18 (72.0%) responden yang

masa kerjanya antara 1-5 tahun, 7 (28.0%) responden yang masa kerjanya 6-10. Ini berarti usia lebih dewasa maka tingkat kepatuhannya bisa meningkat, demikian juga sebaliknya. Dengan kata lain bahwa masa kerja tidak selalu bisa dipakai memprediksi hubungan dengan tingkat kepatuhan, tetapi masih ada faktor lainnya.

Menurut Robbin (2021), mengatakan didalam beberapa riset yang konsisten dinyatakan bahwa perilaku masa lalu merupakan peramal yang terbaik bagi perilaku masa datang. Dari pernyataan tersebut dapat diulas bahwa kalau masa lalu perawat sudah terbiasa berperilaku patuh maka kemungkinan besar akan tetap berperilaku patuh pada masa yang akan datang, demikian juga sebaliknya. Sehingga dengan masa kerja yang lama yang diekspresikan dengan pengalaman kerja belum tentu menjamin tingkat kepatuhannya tinggi apabila dari dulu sudah terbiasa berperilaku tidak patuh

Ketidak patuhan perawat dalam menerapkan SOP / protap pelayanan pemasangan infus ini tentunya akan berdampak langsung pada pasien, seperti terjadinya infeksi nosokomial sebagai akibat dari perawat yang tidak mencuci tangan (Sumurti, 2018).

Hubungan motivasi perawat dengan tingkat Kepatuhan perawat

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh informasi bahwa diantara 25 responden dengan motivasi baik, terdapat 14 orang (56.0%), responden motivasi baik dengan tingkat kepatuhan patuh 10 (40.0%) responden dan yang tidak patuh 4 (16.0%) responden dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus. Dan dari 25 responden dengan motivasi cukup terdapat 11 responden (44.0%) dan responden motivasi cukup dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 3 responden (12.0%) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 8 responden (32.0%), dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus. Hasil analisa statistik dengan uji chi-square didapatkan nilai $p < 0,05$ dengan didapat hasil $\alpha = 0,028$ artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna motivasi perawat dengan kepatuhan perawat. Sedangkan nilai korelasinya 0,028 berarti ada hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat karena perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan bekerja secara maksimal sehingga menghasilkan kinerja yang baik, terutama kepatuhan dalam mengikuti setiap prosedur tetap yang ada di rumah sakit. Tetapi pada motivasi yang baik terdapat 4 responden yang tidak patuh dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus dikarenakan masih ada perawat yang melakukan pemasangan infus tidak sesuai dengan prosedur tetap, seperti perawat melakukan tindakan tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan pemasangan infus dan tidak menggunakan kom tempat kapas alkohol tapi perawat menggunakan tangan.

Motivasi yang baik dalam pemasangan infus akan berdampak baik bagi pasien yang berada di instalasi gawat darurat karena perawat yang melakukan pemasangan infus sesuai dengan prosedur pemasangan infus yang ada di rumah sakit dan apabila motivasi yang tidak baik akan berdampak pada pasien terjadinya komplikasi seperti flebitis dan infeksi.

Ditemukan perawat yang memiliki motivasi tinggi dan tidak patuh dalam pelaksanaan protap pemasangan infus. Hal ini disebabkan perawat terburu-buru dalam bekerja, sehingga ada beberapa tahap pemasangan infus yang tidak dilaksanakan. Tindakan tersebut berdampak negatif pada pasien, seperti perawat yang tidak mencuci tangan, serta tidak menggunakan pengalas di daerah yang ditusuk ini dapat mengakibatkan infeksi nosokomial pada pasien, Baik buruknya motivasi perawat akan mempengaruhi patuh dan tidak patuhnya perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Widyaningtyas (2017), yang menyatakan bahwa faktor motivasi merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan perawat. Dengan motivasi manusia akan lebih cepat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatannya (Purwanto, 2021). Motivasi berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal yang menyebabkan dirinya menjadi semakin produktif (Hasibuan, 2005) .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar perawat pelaksana di IGD RSUD Patut Patuh Patju memiliki motivasi yang baik sebanyak 14 (56.0%) reponden. Kepatuhan perawat umumnya patuh. Hal ini terlihat dari sebagian

besar perawat melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SOP yang ada di RSUD Patuh Patuh Patju sebanyak 13 (52.0%) responden Dengan hasil uji statistik korelasi chi quare dengan tingkatan penerimaan $p < 0,05$ didapat hasil $\alpha = 0,028$ artinya H_0 diterima. Dengan demikian korelasi chi quare membuktikan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus, artinya bahwa semakin baik motivasi perawat maka semakin patuh perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus .

SARAN

Diharapkan Untuk pihak Rumah Sakit umum Daerah (RSUD) Patuh Patuh Patju, agar bisa memberikan pengarahan dan masukan kepada perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan, Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman nyata dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan untuk referensi penelitian tentang motivasi perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus sehingga dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut seperti tentang faktor-faktor yang meningkatkan motivasi perawat. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pelayanan secara maksimal dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya dalam proses pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah. 2020. Pengaruh insertif Material terhadap Kinerja perawat. Pt Mlc life Indonesia. Jakarta.
- Arma, MR. 201. Pengaruh pelatihan kolaborasi pada perawat yang mengalami konflik peran terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (pemasangan infus).
- Atmoko, T. 2018. Standar operasional prosedur (SOP) dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
- Azwar A. 2019. Administrasi Kesehatan, Edisi ketiga. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Chaplin, 2018. Kamus lengkap Psikologi (Kartini, Kartono, Trans) PT. RajaGrafindo. Jakarta.
- Darmadi, (2018). *Infeksi Nosokomial, Problematika dan Pengendaliannya*, Jakarta : Salemba Medika.
- Daugherty, I. 2020. Peripheral cannulation. Nursing standar
- Depkes. RI. 2021. Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan. Direktorat Jendral pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta.
- DepKes RI, 2021. *Sistem Kesehatan Nasional*, DepKes, Jakarta.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 2018. Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Hasibuan, Ahmad, Daud, 2017. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Kinerja Perawat dalam Rekam Medis di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Sidempuan Tahun 2007, Skripsi, FKM USU, Medan.
- Hidayat, A. (2018). *Metode Penelitian dan Tehnik Analisis Data*. Penerbit Salemba Medika. Edisi pertama Jakarta.
- Hinlay, G. 2022. Infection control in pheriperall canula. Nursing standar
- Hariandja, 2021. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grasindo. Hasibuan, Malayu S.P.
- Ilyas, Yaslis. 2021. *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*. FKM Universitas Indonesia. Depok.
- Indriyo dan Sudita. 2017. Pengaruh motivasi terhadap Peningkatan kepuasan. Edisi Kelima. Yogyakarta. BPFE.
- Kemenkes. 2019. Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan di Rumah Sakit. Jakarta.
- Mangkunegara. 2019. Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hafizurrahman H, Trisnantoro L, dan bachtiar A. 2018. kebijakan keperwatan berbasis kinerja Di RSUD tangerang.

- Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan.
- Munandar, 2021. "Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja", Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Nurriksa RH dan saputra. 2021. Pengukuran indeks kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.
- Notoatmodjo. 2019. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Ed.
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2019. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam & Siti Pariani. 2021. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. CV Sagung Seto. Jakarta.
- Nursalam. 2019. Manajemen Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Pamuji T. Asrin dan Kamaluddin R. 2018. Hubungan Pengetahuan perawat tentang standar operasional prosedur dengan kepatuhan perawat. Jurnal Keperawatan Soedirman
- Pandji Anoraga. 2019. *Psikologi Kerja*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Peter Salim & Yenny Salim. 2019. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press. Jakarta.
- Perry. AG. 2019. *Buku Saku Keterampilan dan Prosedur Dasar*, edisi 5. EGC, Jakarta
- Potter. Perry. 2015. *Buku Saku Keterampilan dan Prosedur Dasar*. Edisi 4. Jakarta EGC
- Potter. Perry. 2015. *Buku Saku Keterampilan dan Prosedur Dasar*. Edisi 5. Jakarta EGC.
- Poerwodarmito, 2019. PENGESAHAN USULAN PRAKTIK KERJA. Usulan Praktik Kerja. Purwokerto
- Robbins S.P. 2021. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka. Pren Hallindo. Jakarta.
- Robbins. 2021. Prilaku Organisasi. Konsep Kontroversi Aplikasi. Jakarta: PT Prehallindo.
- Rusmini. (2018). *Motivasi dan kinerja perawat pelaksana di rumah sakit Bhayangkara Medan*.
- Rusna RP. 2019. Gambaran Rekrutmen dan Seleksi Karyawan di Rumah Sakit Karya Bekasi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Scahffer, at all. 2020. *Pencegahan Infeksi dan Praktik Yang Aman*, Alih Bahasa Setiawan. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- _____. 2020. Pencegahan Infeksi dan Praktik Yang Aman, Alih Bahasa Setiawan. Buku kedokteran EGC. Jakarta.
- Setiadi. 2017. Konsep dan Penulisan. Riset Keperawatan. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sunaryo. 2019. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta. EGC Departemen Kesehatan RI.(2005). *Instrumen Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit, Cetakan Ke Lima* Jakarta. Depkes RI
- Saryono. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan: penuntun praktis bagi pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Suroso J. 2019. Penataan Sistem Jenjang Karir Berdasar Kompetensi Untuk Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Perawat di Rumah Sakit. Eksplanasi.
- Sujak. 2019, *Kepemimpinan Manajemen (Eksistensi dalam Perilaku organisasi)*. Rajawali. Jakarta.
- Supriyanto, 2015. Sistem, Ekosiana. Yogyakarta. Al-Bahra (2005:11), Sistem Informasi Manajemen. Graha ilmu.

- Swanburg RC. 2019. *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan untuk Perawat Klinis*. EGC. Jakarta.
- Swanburg. 2019. *Teori Motivasi*. Jakarta : Bintang Pustaka
- Wahyuni Arti. 2019. *Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Motivasi Perawat Dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik*. Semarang.
- Wawan 2019. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta : Nuha Medika.
- Walgito Bimo, 2019 *Psikologi Kepribadian, (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Widyaningtyas A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*. Diakses 16 Juli 2019.
- Wijono, D. 2021. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan, Teori, Stratetegi dan Aplikasi*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Yusuf, 2019 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Zaenal Arifin E. 2020. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. PT Grasindo. Jakarta.

